

## **Identitas Diri dan Status HIV pada Lelaki Seks Lelaki Muda Di Kota Bandar Lampung**

### ***Self-Identity and HIV Status of Young Men in the City of Bandar Lampung***

**Lolita Sary<sup>1</sup>, Otta Nur Kirana<sup>2</sup>, Neno Fitriyani Hasbie<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati, Lampung, Indonesia

<sup>2</sup> Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, Lampung, Indonesia

\*korespondensi Penulis: [lolita.yanuar@gmail.com](mailto:lolita.yanuar@gmail.com)

*Penyerahan: 14-04-2020, Perbaikan: 23-04-2020, Diterima: 22-05-2020*

#### **ABSTRACT**

*Self-identity is important because it involves a person's process of becoming a unique individual. Being homosexual (male sex male / MSM) is a choice from internal and external factors. The community cannot accept the existence of MSM for various reasons. From a health perspective, MSM is a deviant sexual behavior at risk of HIV / AIDS. MSM has been found in adolescents, and it is necessary to know what factors form a young male MSM identity and HIV / AIDS status in Bandar Lampung. The amount is 144 young men who are sampled with the criteria aged 12-24 years, have had same-sex relations, and have lived in Bandar Lampung for more than 6 months. Descriptive research with frequency distribution. Results are negative HIV status (96.5%), the age was 19 years (19.4%), the high school / equivalent 91 (63.2%), the unmarried 134 (93.1%), has worked 92 (63.9%), sex partners were permanent women (61.8%). It is recommended to intensively provide HIV / AIDS prevention education with the ABCDE formula in all sectors for the MSM community in particular and society in general and provide non-material support in forming a good self-concept MSM.*

**Keywords:** *Self-identity, male sex male, HIV / AIDS status.*

#### **ABSTRAK**

Identitas diri menjadi penting karena menyangkut proses seseorang menjadi individu yang unik. Menjadi homoseksual (lelaki seks lelaki/LSL) merupakan pilihan gender yang dipengaruhi dari dalam atau luar diri individu. Keberadaan LSL belum bisa diterima oleh sebagian besar masyarakat dengan berbagai alasan. Dari sisi kesehatan, LSL merupakan perilaku seksual menyimpang berisiko HIV/AIDS. Lelaki Seks Lelaki sudah dijumpai pada remaja dan perlu untuk diketahui faktor apa saja pembentuk identitas diri LSL lelaki muda dan status HIV/AIDS di Kota Bandar Lampung. Lelaki Seks Lelaki muda sejumlah 144 orang yang dijadikan sampel dengan kriteria berusia 12 – 24 tahun, sudah melakukan hubungan seksual sejenis dan tinggal di Kota Bandar Lampung lebih dari 6 bulan. Jenis penelitian deskriptif dengan analisa data menggunakan distribusi frekuensi. Didapatkan hasil lebih banyak dengan status HIV negative (96,5%), usia paling banyak 19 tahun (19,4%), tingkat pendidikan paling banyak SMA/ sederajat 91 (63,2%), status marital paling banyak belum menikah 134 (93,1%), status pekerjaan sudah bekerja 92 (63,9%), pasangan seks paling banyak adalah wanita tetap (61,8%). Disarankan untuk intensif memberikan edukasi pencegahan HIV/AIDS dengan rumus ABCDE di semua sektor untuk komunitas LSL pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dan memberikan dukungan non materiil dalam membentuk konsep diri yang baik pada LSL.

**Kata kunci :** Identitas diri, Lelaki seks lelaki, Status HIV/AIDS.

## PENDAHULUAN

Homoseksual bukan komunitas dan perilaku seks baru di masyarakat. Keberadaannya sudah ada sejak dulu tetapi jumlahnya sedikit dan tersembunyi. Tetapi untuk saat ini, jumlahnya lebih banyak dan keberadaannya bisa dijumpai di masyarakat. Homoseksual terbagi atas penyuka sesama jenis kelamin laki-laki yang dikenal dengan gay atau lelaki seks lelaki dan penyuka sesama jenis perempuan yang dikenal dengan lesbi.

Belum ada data pasti mengenai jumlah homoseksual di Indonesia. Menurut Santrock, J. W. (2003) diperkirakan sekitar 10% dari penduduk laki-laki adalah gay. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dimana data estimasi populasi resiko tinggi tahun 2016 menunjukkan jumlah populasi LSL sebesar 754.310 orang secara nasional. (Abdurrakman, Iman, 2020). Diperkirakan estimasi populasi ini lebih sedikit dari jumlah di masyarakat.

Bertambahnya jumlah populasi LSL di masyarakat setiap tahunnya menjadi pertanyaan, apa saja faktor pemicu seseorang memilih menjadi LSL? Pertanyaan ini erat kaitannya dengan identitas diri. Menurut Erik Erikson, identitas diri (self identity) merupakan kesadaran seseorang akan siapa dirinya dan apa yang dipertahankannya. (Dewi, K, S, 2012). Sehingga, banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual. Berdasarkan hasil penelitian Dewi dan Indrawati (2018) menunjukkan faktor pendukung individu menjadi gay adalah pola asuh yang salah, tidak adanya role model laki-laki yang terdapat pada figur ayah sehingga individu mengidentifikasi diri sebagai

gay. Sedangkan hasil penelitian Nugroho (2010) dimana faktor-faktor yang menyebabkan individu menjadi homoseksual meliputi faktor lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan individu, serta faktor biologis yaitu bawaan. Faktor-faktor ini kemudian membentuk konsep diri individu akan orientasi seksualnya yang kemudian menumbuhkan kesadarannya sebagai homoseksual. Homoseksual merupakan komunitas dengan perilaku seks menyimpang dimana berisiko terhadap penyakit infeksi menular seksual hingga HIV/AIDS. Jumlah kasus baru HIV positif yang dilaporkan dari tahun ke tahun cenderung meningkat dan pada tahun 2016 dilaporkan sebanyak 41.250 kasus. Sedangkan, jumlah kasus AIDS pada tahun 2016 sebanyak 86.780 kasus. Persentase infeksi HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada homoseksual yaitu 28%. (Kemenkes RI, 2017)

Kasus AIDS di Provinsi Lampung berada di urutan ke 21. Namun, dalam Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2015 – 2019 analisis kondisi kesehatan untuk kasus HIV AIDS merupakan salah satu program yang menjadi prioritas yang dilaksanakan di Provinsi Lampung karena pada awal epidemi HIV/AIDS diketahui, penyakit ini lebih banyak diidentifikasi pada laki-laki homoseksual dan aktivitas seksual laki-laki homoseksual sebagai penyebab timbulnya HIV/AIDS.

Berdasarkan data Kota Bandar Lampung jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan dari tahun 2008 - 2016 sebanyak 294 orang dan jumlah kumulatif kasus AIDS sebanyak 609 orang (KPA Kota Bandar Lampung, 2017). Dari sisi

jenis kelamin, penderita laki-laki lebih banyak daripada wanita. Temuan baru penularan HIV/ AIDS khususnya pada tahun 2013 sampai dengan saat ini adalah tipe penularan oleh homoseksual atau LSL (laki suka Lelaki) yang terus meningkat.

Saat ini, estimasi jumlah LSL di Kota Bandar Lampung lebih dari 700 orang di tahun 2019. Data ini merupakan hasil jangkauan oleh salahsatu LSM yang peduli pada komunitas Gay, artinya diperkirakan masih ada sejumlah LSL di masyarakat dengan hidden population.

Bertambahnya kuantitas LSL di Kota Bandar Lampung, membuat ketertarikan penulis untuk meneliti mengenai identitas diri dan status HIV/AIDS pada LSL muda di Kota Bandar Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk identitas diri dan status HIV/AIDS pada homoseksual muda di Kota Bandar Lampung yaitu usia, tingkat

pendidikan, status marital, pekerjaan, pasangan seks dan status HIV pada LSL muda di Kota Bandar Lampung.

### METODE

Jenis penelitian deskriptif. Dengan sampel adalah sebagian komunitas LSL yang berada di Kota Bandar Lampung berjumlah 144 orang yang didapat melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria: LSL yang berdomisili di Kota Bandar Lampung minimal 1 bulan, berusia 12 – 24 tahun, sudah pernah melakukan hubungan seks sesama jenis 1 tahun terakhir. Dengan variable penelitian usia, tingkat pendidikan, status marital, pekerjaan, pasangan seks dan status HIV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menemukan beberapa orang kunci, dimana orang kunci tersebut membantu peneliti untuk mendapatkan responden lainnya sesuai dengan kriteria penelitian. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data menggunakan distribusi

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Identitas Diri dan Status HIV pada LSL Muda di Kota Bandar Lampung**

Variabel	N = 144		Variabel	N = 144	
	F	%		F	%
Status HIV			Tingkat pendidikan		
Positif	5	3,5	SD/Sederajat	10	6,9
Negatif	139	96,5	SMP/Sederajat	27	18,8
Usia (tahun)			SMA/Sederajat	91	63,2
15	2	1,4	Diploma/Sarjana	16	11,1
16	2	1,4	Status Marital		
17	3	2,1	Belum menikah	134	93,1
18	9	6,3	Menikah/Pernah menikah	10	6,9
19	28	19,4	Pekerjaan		
20	21	14,6	Belum Bekerja	52	36,1
21	21	14,6	Bekerja	92	63,9
22	16	11,1	Pasangan Seks		
23	18	12,5	Pasangan pria tetap	69	47,9
24	24	16,7	Pasangan pria tidak tetap	64	44,4
			Pasangan wanita tetap	89	61,8

## **PEMBAHASAN**

### *Status HIV/AIDS*

Status HIV diperoleh berdasarkan hasil pemeriksaan sampel biologis darah vena di laboratorium untuk menentukan adanya infeksi HIV atau tidak pada responden. Didapatkan lebih banyak LSL dengan status HIV negatif sejumlah 139 (96,5%). Tingginya status HIV negatif pada LSL bisa disebabkan karena kesadaran LSL terhadap perilaku pencegahan penularan HIV. Menurut hasil penelitian Putri Kusuma W (2015) dimana perilaku penggunaan kondom dan pelicin konsisten digunakan selama 1 bulan terakhir sebesar 37% dan dengan pengetahuan yang baik tentang kondom sebesar 39,2% pada LSL di Kota Surakarta. Selain itu, hasil penelitian Indah, M. P (2016) menunjukkan bahwa sikap informan, norma subjektif, dan kontrol perilaku mempengaruhi niat informan untuk melakukan pencegahan HIV dan AIDS. LSL juga mendapatkan dukungan sosial dari Komunitas LSL dan Komisi Penanggulangan AIDS, berupa dukungan emosional dan informasi. Informan mendapatkan informasi mengenai HIV dan AIDS dari penyuluhan dan media masa (internet).

Diketahui bersama Human immuno deficiency virus adalah virus yang menyerang sistim kekebalan tubuh. Penularan HIV dapat melalui hubungan seks tanpa kondom, baik itu melalui vagina, anal maupun seks oral. Berganti-ganti pasangan seksual juga berisiko untuk terinfeksi HIV. Penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi darah orang yang sudah terinfeksi HIV juga berisiko tinggi terinfeksi HIV. Kehamilan, persalinan atau menyusui dari ibu yang terinfeksi HIV berisiko untuk menularkan HIV pada bayinya. Transfusi darah juga berisiko untuk terjadinya penularan HIV tetapi hal

ini jarang terjadi karena sudah adanya penerapan uji kelayakan donor. Hingga saat ini, sudah ada upaya pencegahan HIV yang dapat dilakukan dengan rumus abstinence, be faithfull, condom, don't drugs and education (ABCDE), dimana tidak melakukan hubungan seksual kecuali dalam hukum resmi Negara atau agama, saling setia dengan pasangan dan tidak berganti ganti pasangan seksual, menggunakan kondom, tidak mengkonsumsi narkoba dan banyak mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS. Upaya ini efektif menurunkan angka kasus HIV di masyarakat. Selain upaya pencegahan HIV melalui ABCDE, penting seorang LSL untuk mendapatkan dukungan dari luar dirinya seperti keluarga, dukungan teman, lembaga pemerhati kesehatan, dan lain sebagainya agar terbangun konsep identitas diri yang baik serta konsisten dalam menjalankan perilaku pencegahan HIV.

### *Usia*

Usia yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah masa hidup LSL hingga dilakukannya pengambilan data yang diukur berdasarkan tahun. Usia di dalam penelitian ini terbatas hanya rentang usia 12 - 24 tahun yang dikatakan LSL usia muda. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh usia LSL paling banyak berusia 19 tahun 28 (19,4%) dan paling sedikit berusia 15 dan 16 tahun 2 (1,4%). Usia 19 tahun dimana seseorang akan memasuki masa dewasa awal. Pada masa ini, terjadi pergolakan identitas diri. Hal inilah yang bisa membuktikan bahwa LSL lebih banyak terjaring pada usia 19 tahun sebesar 19,4%. Jika dilihat pada table 1, mulai dari usia 19 tahun, 20 tahun hingga 24 tahun, didapatkan distribusi frekuensi LSL

berdasarkan usia yang cukup banyak didapatkan dalam penelitian ini. Menurut Freud, pada masa ini remaja dapat mengalami orgasme, merasakan perkembangan personal, kebutuhan mendapatkan kepuasan birahi yang coba diintegrasikan dengan kebutuhan interpersonal lainnya, yaitu rasa aman. (Sumiati, 2018). Menurut Kemenkes, RI (2014), berdasarkan kelompok berisiko, penularan kasus AIDS di Indonesia paling banyak terjadi pada kelompok heteroseksual (61,5%), diikuti pengguna narkoba injeksi (15,2%) dan homoseksual (2,45). Meskipun risiko kelompok homoseksual hanya sebesar 2,4%, namun tahun mendatang diprediksi akan menempati proporsi tertinggi tertular HIV. Infeksi menular seksual merupakan pintu masuk HIV yang saat ini menjadi ancaman kesehatan masyarakat termasuk remaja sehubungan dengan perilaku seksualnya. Pada tahun 2011, kasus HIV di Indonesia sebesar 18% di dalamnya merupakan anak kelompok usia 15 - 24 tahun. Orang muda menempati proporsi sekitar 30% dari populasi berisiko, dengan prevalensi HIV lebih tinggi. (Unicef, 2012). Usia ini merupakan usia remaja akhir dan akan memasuki usia dewasa awal. Usia remaja sebagai masa transisi dan masa stabil. Masa ini sangat berisiko untuk terjadinya masalah kesehatan. Secara fisiologis, sistem reproduksi pada remaja sudah mulai matur sehingga tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan reproduksi meningkat. Begitu halnya dengan LSL muda usia 12 - 24 tahun merupakan masa dalam pembentukan identitas diri. Dukungan dari lingkungan yang baik akan menghasilkan remaja yang baik dalam mengambil keputusan termasuk perilaku seksnya.

### *Pendidikan*

Pendidikan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal tertinggi yang pernah diselesaikan oleh responden dengan mendapatkan ijazah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat pendidikan LSL paling banyak adalah SMA/ sederajat sebesar 91 (63,2%) dan paling sedikit adalah SD/ sederajat sebesar 10 (6,9%). Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian pada variable usia LSL, dimana paling banyak berusia 19 tahun ke atas dan di usia tersebut sebagian besar masyarakat sudah menempuh pendidikan SMA. Hasil penelitian Rapiudin (2016) dimana karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar telah menyelesaikan jenjang SMA/ Sederajat yakni sebanyak 37 orang (74%). Sedangkan hasil penelitian Panonsih, dkk (2020) dimana sebagian besar distribusi tingkat pendidikan pada gay, transgender, dan LSL di Bandar Lampung 2019 adalah kelompok pendidikan menengah sebanyak 19 responden (54,3%). Pendidikan adalah variable penting dalam pembentukan identitas diri seseorang. Menurut Notoatmodjo (2010), seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi tidak sama pemahamannya dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah pula bagi mereka untuk menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki. Sehingga, pengetahuan yang baik akan memunculkan sikap yang baik dan mengaplikasikannya dalam tindakan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang terhadap kesehatan, semakin tinggi kesadaran orang tersebut dalam menjaga

kesehatannya. Oleh karena itu, tingkat pendidikan selaras dengan tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap cara pandang, upaya menyelesaikan masalah, perilaku, dan gaya hidup. Latar belakang pendidikan akan berpengaruh pada sikap seseorang dalam mengambil keputusan hidupnya. Hal yang berbeda pada LSL. Pilihan menjadi LSL dengan perilaku seks menyimpang (sesama jenis) sulit dikorelasikan dengan tingkat pendidikan seseorang. Tidak menjadi jaminan seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi untuk tidak melakukan perilaku seks menyimpang. Jika dilihat dari table 1, dimana semua LSL ada pada jenjang pendidikan dasar, menengah hingga tinggi. Inilah yang menjadi identitas LSL dimana pendidikan yang di tempuh tidak menyurutkan LSL untuk melakukan perilaku seks menyimpang karena pendidikan sudah menjadi kewajiban warna Negara.

#### *Status Marital*

Status marital yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah legalitas pernikahan responden berdasarkan hukum Negara atau agama. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih banyak LSL dengan status marital belum menikah sebesar 134 (93,1%). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Rapiudin (2016) dimana status perkawinan, sebagian besar responden yakni sebanyak 42 orang (84%) masih belum menikah. Variabel ini selaras dengan variable usia, dimana LSL paling banyak berusia 19 tahun (28%). Pada umumnya usia ini masih dalam tahap seseorang menempuh pendidikan. Tetapi, pada table 1 terdapat 10 LSL (6,9%) dengan status marital

menikah/pernah menikah. Dalam perjalanan kehidupan pada umumnya, usia 18 - 24 tahun berada dalam siklus kehidupan berkeluarga. Menurut Santrock (2002), perubahan status keluarga diperlukan untuk membangun perubahan mental yang akan terjadi. Pada LSL yang menikah, status pernikahan untuk memenuhi peran sosial di masyarakat dimana seorang pria menikah dengan seorang wanita hal wajar yang berlaku di masyarakat. Tetapi disatu sisi menutupi perilaku seks menyimpangnya yaitu seorang pria menyukai pria lainnya. Hal ini masih menjadi pertentangan di masyarakat. Terjadi di masyarakat, seorang pria menikah dengan seorang wanita, tetapi pada pertengahan perjalanan rumah tangganya, seorang pria berpindah orientasi seksual yaitu menyukai sesama jenisnya. Keadaan ini bisa disebabkan karena faktor biologis atau lingkungan dan tidak menutup kemungkinan pernikahan yang sudah dibangun kandas di tengah jalan. Banyak alasan seorang LSL tetap menikah dengan lawan jenisnya, bisa karena tekanan sosial, tekanan keluarga, norma dan nilai yang berlaku di masyarakat bahkan agama. Tidak menjadi adil saat kelainan orientasi seks ditutupi dari pasangan hidup dalam hal ini istri. Keterbukaan dan komunikasi diperlukan jika terjadi ketidakwajaran dalam hubungan rumah tangga. Selain itu, dengan adanya orientasi biseksual tidak menutup kemungkinan berisiko terjadi infeksi IMS dan HIV/AIDS. LSL yang menikah, pernah menikah dan belum menikah menjadi identitas tersendiri dari seorang LSL.

#### *Pekerjaan*

Pekerjaan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah suatu tindakan

atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghasilan setiap bulannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden LSL dengan status bekerja sejumlah 92 orang (63,9%) dan lalu diikuti dengan responden yang belum bekerja sebanyak 52 orang (36,1%). Jika kita lihat rentang usia responden yaitu 12 – 24 tahun dimana usia ini pada umumnya adalah usia responden belum bekerja dengan tingkat pendidikan sekolah atau baru lulus pada tingkat perguruan tinggi. Tetapi pada kenyataannya, sebagian besar LSL sudah bekerja dengan menghasilkan pendapatan.

Hasil penelitian Rapiudin (2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan sebagian besar responden telah bekerja sebagai pegawai/buruh yakni sebanyak 19 orang (38%), dan responden yang masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa sebanyak 18 orang (36%), serta responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 13 orang (26%). Berbeda dengan hasil penelitian Panonsih, dkk (2020) diketahui sebagian besar distribusi status pekerjaan pada gay, transgender, dan LSL di Bandar Lampung adalah kelompok yang tidak bekerja sebanyak 17 responden (48,6%). Pekerjaan seseorang selain menjadi bentuk mata pencaharian keseharian dalam memperoleh pendapatan juga menjadi bentuk aktualisasi atau cara seseorang untuk diakui orang lain. Bekerja merupakan kegiatan manusia untuk mengubah keadaan tertentu dari suatu alam lingkungan. Perubahan itu ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan hidup, dan memelihara hidup yang pada dasarnya semuanya untuk

memenuhi tujuan hidup. Tujuan hidup melalui bekerja meliputi tujuan yang khusus dan pengelompokkan kerja yang menimbulkan rasa berprestasi (sense of accomplishment) dalam diri individu pekerja tersebut.

Menjadi analisis tersendiri, dimana usia 15 – 24 tahun pada LSL sebagian besar sudah bekerja untuk mendapatkan penghasilan (63,9%). Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang khususnya LSL sudah bekerja, antara lain gaya hidup, kebutuhan hidup dan lain sebagainya. Menurut Junaidi (2012), salah satu faktor seseorang menjadi gay yaitu faktor lingkungan komunitas dimana terlibat dalam kehidupan gay semata-mata karena gaya hidup dan faktor materi. Biasanya mereka hanya coba-coba untuk melakukan hubungan seks dengan sesama jenis karena imbalan materi. Perilaku gay ini bisa hilang bila mereka telah menemukan pasangan hidup wanita, keluar dari lingkungan perbuatan yang tak wajar, atau takut karena telah merasakan dampak buruknya dengan terserang penyakit kelamin. Penelitian yang sama dilakukan oleh Nasution & Lubis (2019) juga menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi dapat menjadikan seseorang menjadi memiliki perilaku menyimpang, keadaan ekonomi yang berada di bawah rata-rata, akan menyebabkan seseorang mengerjakan apa saja yang mampu mendatangkan tambahan penghasilan. Orang sering lupa diri ketika dihadapkan pada persoalan ekonomi, petuah-petuah agama dan pesan-pesan normatif tidak lagi diperdulikan, yang penting kebutuhan dapat terpenuhi tanpa memikirkan dari mana jalan mendapatkan materi. Selain lingkungan, ekonomi adalah faktor yang terpenting, seseorang akan

melakukan tindakan perilaku menyimpang, termasuk penyimpangan seksual dengan harapan balasan jasa dari perilaku menyimpang tersebut.

#### *Pasangan Seks*

Pasangan seks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah partner tetap atau tidak tetap dalam melakukan aktifitas seksual yang biasa dilakukan pada LSL. Hasil penelitian didapatkan bahwa LSL paling banyak memiliki pasangan wanita tetap untuk melakukan hubungan seksual sebesar 89 (61,8%), sedangkan untuk pasangan pria tetap sebesar 69 (47,9%) dan pasangan pria tidak tetap sebesar 64 (44,4%). Di dalam penelitian Rapiudin (2016) tersebut dibahas mengenai karakteristik responden berdasarkan jumlah pasangan seksual yang dimiliki saat ini, sebagian besar responden menjawab bahwa pada saat ini mereka hanya memiliki satu pasangan seksual saja yakni sebanyak 33 orang (66%), kemudian responden yang saat ini memiliki satu sampai dengan tiga orang pasangan seksual yakni sebanyak 12 orang (24%), dan responden yang pada saat ini memiliki lebih dari tiga orang pasangan seksual yakni sebanyak 5 orang (10%). Juga mengenai karakteristik responden berdasarkan intensitas hubungan seksual dengan pasangan seksual yang dimiliki saat ini, sebagian besar responden menjawab bahwa mereka melakukan hubungan seksual dengan pasangan seksual mereka hanya sekali dalam sebulan yakni sebanyak 19 orang (38%), responden yang melakukan hubungan seksual dengan pasangan seksual sekali dalam seminggu yakni sebanyak 13 orang (26%), dan responden yang memiliki intensitas hubungan dengan pasangan seksual sekali dalam dua minggu dan dua

kali dalam seminggu yakni masing-masing sebanyak 9 orang (18%).

Pada umumnya pasangan seks adalah pasangan yang berbeda jenis kelamin, tidak terkecuali pada LSL dimana sebagian besar (61,8%) masih memiliki pasangan tetap wanita untuk melakukan hubungan seks tetapi di waktu yang berbeda LSL melakukan hubungan seks dengan sesama jenisnya baik tetap maupun tidak tetap. Ada hal yang mendasari LSL tetap memiliki pasangan seks tetap adalah wanita, antara lain faktor sosial di masyarakat. Sama halnya dengan variable pernikahan dimana sebagian kecil LSL menikah/pernah menikah untuk menutupi perilaku seks menyimpang yang terdapat pada dirinya.

#### **KESIMPULAN**

Sebanyak 144 responden dengan status HIV negative sebesar 139 (96,5%) yang berusia paling banyak 19 tahun 28 (19,4%) tingkat pendidikan SMA/ sederajat sebesar 91 (63,2%). Responden dengan status marital belum menikah sebesar 134 (93,1%) dan sudah bekerja sebesar 92 (63,9%) serta lebih banyak memiliki pasangan wanita tetap sebesar 89 (61,8%).

#### **SARAN**

Mengintensifkan dalam memberikan edukasi pencegahan HIV/AIDS dengan rumus ABCDE di semua sektor untuk komunitas LSL pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, memberikan dukungan non materiil dalam membentuk konsep diri yang baik pada LSL.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

CAHYO NUGROHO, S. I. G. I. T. (2010). Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal Sebuah

- Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Dewi, G. A. Y., & Indrawati, E. S. (2018). PENGALAMAN MENJADI GAY (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out). *Empati*, 6(3), 116-126.
- Dewi, K. S. (2012). Buku ajar kesehatan mental.
- Iman Abdurrahman (2020). Pergeseran Makna Terminologi Lelaki Seks dengan Lelaki. Diakses di <https://pph.atmajaya.ac.id/>
- Indah M.P. Kana, C. R. (2016). Gambaran Perilaku Pencegahan Hiv Dan Aids Pada Lelaki Suka Lelaki (Lsl) Di Kota Kupang Tahun 2014. *Unnes Journal of Public Health*.
- Junaidi, I. (2012). *Anomali Jiwa*. (D. Tandung, Ed.). Yogyakarta: Andi Publisher
- Kemenkes, R. I. (2017). Laporan Perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PMS) Triwulan I Tahun 2017. Kemenkes, R. I. (2017). Laporan Perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Diakses dari: <http://www.siha.depkes.go.id> pada tanggal, 1
- Nasution, A. S., & Lubis, S. A. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghempang Perilaku Lesbian Gay Biseksual Transgender di Kota Medan. *Attazakki*, 3(1), 143-159.
- Panonsih, R. N., Effendi, A., Artini, I., & Permata, P. E. (2020). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Kualitas Hidup Gay, Transgender, dan LSL. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 219-225.
- Putri Kusuma Wardhani, Z. S. (2015). Perilaku Penggunaan Kondom dan Pelicin pada LSL di Kota Surakarta. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*.
- Rapiudin, A. (2016). Pengaruh Karakteristik Individu dan Dukungan Sosial Komunitas terhadap Perilaku Pencegahan HIV-AIDS pada Lelaki Seks Lelaki di Kota Medan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*.
- Unicef. (2012). *Ringkasan Kajian*. Jakarta.